

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah

1. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Mathaliul Falah terletak di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Kajen yang dikenal dengan nama “Kampung Pesantren” berjarak sekitar 18 kilometer ke arah utara dari kota Pati, Jawa Tengah. Luas tanahnya sekitar 66.660 ha (0,65 km²), yang terdiri 4.710 ha tanah tegalan dan sisanya adalah tanah pekarangan dan bangunan penduduk. Letak Desa Kajen berbatasan dengan Desa Ngemplak Kidul di sebelah selatan, berbatasan dengan Desa Sekarjalak di sebelah timur, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Waturoyo.¹

Desa ini terkenal dengan sebutan “Kampung Santri”, karena memiliki lebih dari 25 pesantren di dalamnya. Pesantren-pesantren ini tidak terpusat pada satu tempat, namun tersebar di seluruh sudut desa.²

Untuk dapat mencapai lokasi dari arah selatan, kita bisa naik bus jurusan Pati-Tayu/Jepara dari terminal Pati, kemudian turun di pertigaan Desa Ngemplak Kidul. Dari sana kita bisa menggunakan moda transportasi andong atau becak ke lokasi yang berjarak kira-kira 2 KM dari pemberhentian bus. Sedangkan dari arah timur, kita naik bus jurusan Juana- Tayu dan turun di pertigaan Pasar Bulumanis. Kemudian naik andong atau becak ke lokasi yang berjarak 3 KM. Kemudian dari utara kita naik bus jurusan Jepara-Pati dan turun di pertigaan Desa Ngemplak Kidul kemudian naik andong atau becak ke lokasi.³

¹ Wawancara dengan Zubaidi, Kepala Desa Kajen pada 10 November 2016.

² Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2016, dikutip pada 17 November 2016.

³ Wawancara dengan Zubaidi, Kepala Desa Kajen pada 10 November 2016.

2. Kajian Historis

Menelisik berdirinya Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tentu tidak bisa dilepaskan dari Madrasah Mathali'ul Falah atau Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Karena Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah adalah sebuah tingkatan dari Perguruan Islam Mathali'ul Falah yang merupakan nama resmi lembaga pendidikan ini, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdul Ghofarrozin selaku Pembantu Direktur I:

“Istilah resmi dari Mathaliul Falah adalah Perguruan Islam Mathaliul Falah. Yang secara umum kita membedakan antara madrasah dan pesantren. Perguruan Islam Mathaliul Falah lebih dekat pada pesantren. Bukan madrasah seperti yang didefinisikan oleh Kemenag tetapi madrasah yang didefinisikan oleh pesantren.”⁴

Perguruan Islam Mathali'ul Falah didirikan oleh KH. Abdussalam (Mbah Salam), dengan tujuan untuk mendidik dan mempersiapkan kader-kader bangsa sebagai insan yang memahami agama secara mendalam (*tafaqquh fi al-din*) baik secara teori maupun praktek, sehingga bisa berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (*sholih*) dalam semangat ketuhanan yang luhur dan terpuji sebagaimana dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW (*akrom*). Tujuan inilah yang sampai sekarang dijadikan sebagai pijakan dan visi utama dari penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM).⁵

Pada tahun awal berdirinya (1912) ketika dipimpin oleh KH. Abdussalam, Perguruan ini dikenal dengan nama “Sekolah Arab”. Di awal berdirinya, Mathali'ul Falah bukanlah merupakan lembaga pendidikan yang berbentuk klasikal seperti ini, melainkan tempat mengaji. Selama bertahun-tahun lokasi tempat mengaji selalu berpindah-pindah. Pernah dilaksanakan di Langgar (musholla) Mbah Salam di Kulon Banon, di Mbah Dul Kahfi

⁴ Wawancara dengan Abdul Ghofarrozin, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 16 November 2016.

⁵ Jamal Makmur *et. al.*, *Mempersiapkan Insan Sholih Akrom, Potret Sejarah dan Biografi Pendiri Penerus Perguruan Islam Mathaliul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012*, Perguruan Islam Mathali'ul Falah, Pati, 2012. hlm. 23-25.

Bulumanis, di Lapangan Yasin dan terakhir di utara Kulon Banon sampai sekarang.⁶

Nama Mathali'ul Falah dimunculkan oleh KH. Mahfudh Salam yang terinspirasi dari lembaga Pendidikan di Makkah bernama Al-Falah yang konon didirikan oleh Kiai Muhaimin yang berasal dari Lasem. Beliau memberi nama Mathali'ul Falah setelah beliau kembali dari Makkah.

Ketika di bawah KH. Mahfudh Salam Mathali'ul Falah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang terstruktur dengan *Shifir Awal*, *Shifir Tsani* dan *Shifir Tsalis*. Selain itu kurikulum yang dikembangkan oleh KH. Mahfudh Salam mulai memasukkan pelajaran umum seperti materi al Hisab, al Jabar, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab.⁷

Pada masa agresi militer kedua Belanda, Mathali'ul Falah mengalami kevakuman dalam pembelajarannya. Hal ini disebabkan banyaknya tokoh Mathali'ul Falah yang ditangkap dan mengungsi. Di antara cobaan yang terberat adalah ditangkapnya KH. Mahfudh Salam oleh Belanda sampai meninggal pada tahun 1944 di penjara Ambarawa. Setelah kevakuman, Mathali'ul Falah dilanjutkan oleh KH. Abdullah Zen dan KH. Muhammadun Abdul Hadi.⁸ Setelah model *Shifir Awal*, *Shifir Tsani* dan *Shifir Tsalis* dan kelas 1 sampai 6 berlangsung lama, maka mulai tahun 1951 model tersebut diubah menjadi Ibtidaiyyah 1 sampai 6 dan Tsanawiyah 1 sampai 3. Perubahan nama ini menyesuaikan dengan pola pendidikan yang populer pada waktu itu.⁹

Pada tanggal 10 Januari 1963, KH. Abdullah Zen Salam menyerahkan kepemimpinan Madrasah Mathali'ul Falah kepada KH. Sahal Mahfudh. Pengangkatan pemimpin baru ini dilakukan dalam rapat pengurus yang dipimpin oleh KH. Abdullah Zen Salam. Dalam perjalanannya Mathali'ul Falah mengalami perubahan yang sangat besar di bawah kepemimpinan KH.

⁶ M. Imam Aziz, *et. al. Madrasah Para Kiai, Refleksi untuk Satu Abad perguruan Islam Mathali'ul Falah*, Keluarga Mathali'ul Falah Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, hlm. xi.

⁷ *Ibid*, hlm. xi.

⁸ Jamal Makmur *et. al.*, *Op. cit.* hlm. 34

⁹ *Ibid.*, hlm. 34.

MA. Sahal Mahfudh, dengan dirintisnya tingkatan Madrasah Aliyah pada tahun 1964/1965. Dimulai dari pengembangan Madrasah Tsanawiyah dari tiga tahun menjadi 5 tahun, namun kemudian ada kenaikan dua kali dalam satu tahun. Kenaikan kelas dua kali karena awalnya karena KH. Abdullah Zen Salam mengikuti aturan pemerintah yang mengharuskan lembaga pendidikan memulai tahun ajaran baru dengan kalender Masehi, namun beliau kembali ke fitrah awal yakni menggunakan kalender Hijriyah.¹⁰

Madrasah ini kemudian menggunakan nama formal yaitu Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) yang berbasis pesantren untuk memberikan *distingsi* dari madrasah yang didefinisikan oleh Kementerian Agama. Jenjang yang ada di PIM adalah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah ditambah dengan dengan Diniyah Ula setingkat Ibtidaiyah dan Diniyah Wustho setingkat Tsanawiyah.¹¹

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi

Visi Perguruan Islam mathali'ul Falah adalah meraih nilai-nilai keislaman dengan *tafaqquh fi al-din* dan berikhtiar untuk menjadi insan *sholih akrom*. *Sholih* adalah manusia yang secara potensial mampu berperan aktif, berguna, dan terampil dalam kehidupan sesama makhluk, serta mampu mewarisi dan mengatur bumi ini dengan segala alam yang ada padanya. Dengan kata lain manusia yang mampu menguasai segala aspek kehidupan di masa kini dan di masa yang akan datang. Sedangkan *akrom* merupakan pencapaian kelebihan manusia dalam relevansinya sebagai makhluk terhadap Khaliq untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.¹²

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Wawancara dengan Abdul Ghofarrozin, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 16 November 2016.

¹² Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2016, dikutip pada 10 November 2016.

b. Misi

- 1) Lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan *tafaqquh fi al-din*
- 2) Mempersiapkan peserta didik menjadi insan *sholih akrom*
- 3) Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya
- 4) Memberikan bekal peserta didik dalam menatap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Tujuan

1) Tujuan Umum Pendidikan

Pendidikan di Perguruan Islam Mathali'ulFalalah (PIM) dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi mampu mendalami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan Islam secara utuh, serta mampu mengelola lingkungan.

2) Tujuan Khusus Pendidikan

Pendidikan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) menitiktekan pada penyiapan peserta didik:

- (a) Memiliki nilai-nilai keulamaan
- (b) Mampu menguasai dasar-dasar ilmu Islam
- (c) Mampu mendalami ilmu-ilmu fiqih
- (d) Memiliki kepedulian terhadap kegiatan *nasyr al-'lmi*
- (e) Memiliki kepekaan terhadap kemaslahatan umat
- (f) Mampu menerapkan pola hidup sederhana
- (g) Memahami nilai-nilai estetika.¹³

4. Struktur Organisasi Madrasah

Struktur organisasi di Madrasah Mathali'ul Falah atau Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) berbeda dengan madrasah pada umumnya. Perguruan Islam Mathali'ul Falah menganut sistem pendidikan yang integral mulai dari

¹³ Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2015, dikutip pada 10 November 2016.

tingkatan Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah atau memakai istilah *Ula*, *Wustha* dan *Ulya*.

Semua tingkatan pendidikan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah di bawah kepemimpinan seorang Direktur. Jika di madrasah lain seorang pemimpin madrasah seorang kepala madrasah, maka di Mathali'ul Falah dipimpin oleh Direktur yang bertugas memimpin pelaksanaan kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan. Dalam melaksanakan tugasnya Direktur dibantu oleh beberapa Pembantu Direktur.

Pembantu Direktur (PD) I bidang kurikulum mempunyai tugas yaitu mengajukan rancangan kebijakan kependidikan kepada Direktur, mengkoordinasi dan mengawasi pelaksanaan kebijakan kependidikan yang telah ditetapkan dalam bidang kurikulum, evaluasi kegiatan pendidikan dan pembelajaran, hafalan, pengembangan bahasa asing, perpustakaan, dan menangani standar penjaminan mutu madrasah.¹⁴

Pembantu Direktur (PD) II bidang keguruan mempunyai tugas melakukan proses rekrutmen dan pengelolaan guru, meliputi seleksi dan uji kelayakan calon guru, penempatan guru dan wali kelas, pengembangan kualitas, supervisi, dan pembinaan guru.¹⁵

Pembantu Direktur (PD) III bidang kesiswaan bertugas membina kegiatan siswa yang bersifat nonkurikuler, baik melalui kegiatan keorganisasian maupun pengembangan minat dan bakat di luar keorganisasian serta membina kedisiplinan siswa.¹⁶

Sedangkan Pembantu Direktur (PD) IV bidang ketatausahaan bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi umum dan akademik, menyusun dan melaksanakan POS (prosedur operasional standar) ketatausahaan, mengkoordinasi penyusunan RAPB Madrasah dan laporan pelaksanaannya, melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana madrasah, melayani tamu dan

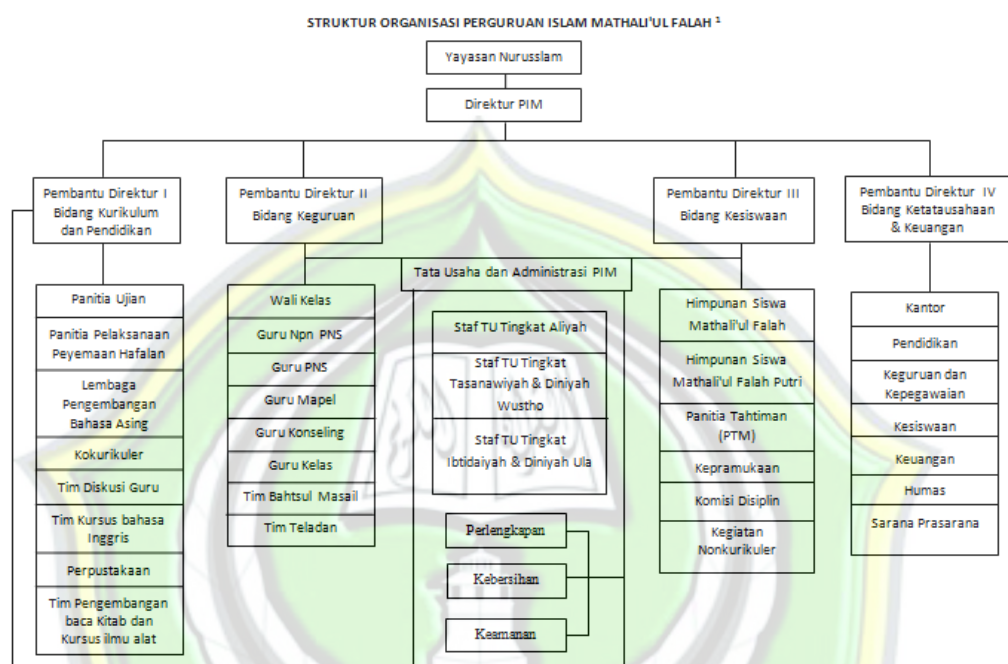
¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

atau pihak lain yang berkepentingan dengan madrasah, dan melaksanakan tugas yang berhubungan dengan pemenuhan kewajiban keuangan siswa.

Struktur Organisasi di Perguruan Islam Mathali'ul Falah adalah seperti dalam gambar 4.1 Stuktur Organisasi Perguruan Islam Mathali'ul Falah



¹ Dokumentasi Perguruan Islam Mathali'ul Falah Tahun 2015, dikutip pada 10 November 2016.

Dari struktur tersebut diketahui bahwa terdapat tiga tingkatan/jenjang yaitu Ibtidaiyah yang setara Diniyah Ula, Tsanawiyah yang setara Diniyah Wustha dan Aliyah. Yang membedakan adalah dalam tingkatan diniyah yang diajarkan hanya materi agama tanpa materi umum.

5. Keadaan Siswa, Guru dan Karyawan

Perguruan Islam Mathali'ul Falah terdiri dari tingkatan Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Semua tingkatan berada dalam satu kompleks yang sama. Jumlah peserta didik seluruhnya mencapai 3215 orang. Sedangkan untuk jumlah peserta didik Madrasah Aliyah adalah 1147 orang yang terdiri dari 409 siswa putra (banin) dan 738 siswa putri (banat). Dari jumlah ini diketahui bahwa mayoritas yang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah adalah siswa putri yang mencapai 64,3 %.

Tabel 4.1 Jumlah Siswa Putra (Banin) dan Nama Wali Kelas Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2016.¹⁷

Kelas		Nama	Jumlah Murid	
3 Aliyah	A	H. Ahmad Yasir	36	110
	B	H. Sidqon Famulaqih, Lc. MSI.	36	
	C	H. Ahmad Nadlif, Lc.	37	
2 Aliyah	A	H. Ahmad Husnan Basuni, Lc	32	129
	B	H. Ahmad Manhajussidad, M.S.I	32	
	C	H. M. Ghufron Wahid	33	
	D	Ah. Irham	33	
1 Aliyah	A	H. Sholihul Hadi, Lc	34	170
	B	H. Masrukhan Selamat, Lc.	34	
	C	H. Ahmad Nailul Faiz	34	
	D	H. Muhammad Abbad, S.Pd.I	34	
	E	H. Muh. Ulin Nuha, Lc	34	
Jumlah			409	409

Tabel 4.2 Jumlah Siswa Putri (Banat) dan Nama Wali Kelas Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2016.¹⁸

Kelas		Nama	Jumlah Murid	
3 Aliyah	A	Ah. Su'udi Romli	39	233
	B	H. Asnawi Rohmat, Lc	39	
	C	H. Ahmad Subhan Salim, M.Ag	39	
	D	H. Muhammadun	39	
	E	Dra. Hj. Nafisah Sahal	38	
	F	Noor Maziyah, S.Pd	39	
2 Aliyah	A	H. Ah. Mu'adz Thohir	40	241
	B	H. Abd Baqi'	40	
	C	H. Abd Rozaq	40	
	D	H. Saifurrohman	40	
	E	H. Masrukhan Selamat, Lc.	40	
	F	Muhammad Mulin Ni'am, S.Psi	41	
1 Aliyah	A	Ibrohim, S.Pd.I	44	264
	B	H. Muharror Afif, Lc	44	
	C	Dr. Ali Subhan, MA	44	
	D	H. Moh. Wahib Asnawi, Lc	44	

¹⁷ Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2016, dikutip pada 18 November 2016.

¹⁸ *Ibid.*

E	Hj. Hanifah	44	
F	Nailin Ni'mah, S.Pd.I	44	
Jumlah		738	738

Adapun pendidik dan tenaga kependidikan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah berjumlah 137 orang yang terdiri dari 96 laki-laki dan 41 perempuan. Berdasarkan tingkat pendidikannya, guru yang sudah menempuh pendidikan strata 3 (doktor) ada 1 orang, yang sudah magister ada 11 orang, yang sudah sarjana 86 orang, dan 39 orang berpendidikan pondok pesantren atau SLTA. Data pendidik dan tenaga kependidikan secara lebih lengkap tercantum dalam tabel di lampiran

Sebagai madrasah berbasis pesantren, maka mayoritas pendidik mempunyai latar belakang pendidikan pesantren meskipun kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang formal di perguruan tinggi baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Pendidik di Mathali'ul Falah banyak juga yang menjadi pengasuh di pondok pesantren di daerah Kajen dan sekitarnya yang menjadi keunggulan madrasah ini. Dari sejumlah guru yang ada, mayoritas atau 90 persen lebih adalah alumni dari perguruan Islam Mathali'ul Falah sendiri.¹⁹

Di Perguruan Islam Mathali'ul Falah waktu pelaksanaan pembelajaran antara siswa (banin) dan siswi (banat) tidak bersamaan, artinya siswa (banin) masuk pada pagi hari dan siswi (banat) masuk pada siang hari. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya jumlah ruang kelas yang tersedia.²⁰

¹⁹ Dokumentasi Madrasah Aliyah Matahali'ul Falah tahun 2016, dikutip pada 17 November 2016.

²⁰ Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2015, dikutip pada 14 November 2016.

Tabel 4.3. Pembagian Jam Belajar Siswa (Banin) 2016.²¹

WAKTU ISTIWA'	
Jam Pelajaran	
Sholawat	07.15 - 07.30
I	07.30 - 08.10
II	08.10 - 08.50
III	08.50 - 09.30
IV	09.30 - 10.10
Istirahat	10.10 - 10.30
V	10.30 - 11.10
VI	11.10 - 11.50
VII	11.50 - 12.30

Tabel 4.4. Pembagian Jam Belajar Siswi (Banat) 2016.²²

WAKTU ISTIWA'	
Jam Pelajaran	
Sholawat	13.00 - 13.10
I	13.10 - 13.45
II	13.45 - 14.20
III	14.20 - 14.55
IV	14.55 - 15.30
Istirahat	15.30 - 15.50
V	15.50 - 16.25
VI	16.25 - 17.00

Pembagian jam belajar antara siswa (banin) dan siswi (banat) menjadikan waktu yang dialokasikan antara untuk siswa dan siswi menjadi berbeda. Siswa dalam sehari mendapatkan 7 jam pelajaran dan setiap jam

²¹ Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2016, dikutip pada 18 November 2016.

²² Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2016, dikutip pada 18 November 2016.

pelajaran adalah 40 menit. Sedangkan siswi dalam sehari mendapatkan 6 jam pelajaran dan setiap jam pelajaran 35 menit.

6. Sarana Prasarana Madrasaah

Sarana dan prasarana sebagai fasilitas belajar di Perguruan Islam Mathali'ul Falah terus dikembangkan dan dilengkapi dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan jumlah peserta didik yang terus bertambah setiap tahunnya. Sarana prasarana tersebut berdiri di atas tanah seluas 3150 meter persegi yang mencakup tingkatan Aliyah, Tsanawiyah dan Ibtidaiyah.

Sarana prasarana pendidikan yang ada sebagaimana hasil observasi adalah seperti dalam tabel.

Tabel 4.5. Sarana Prasarana Madrasah di Perguruan Islam Mathali'ul Falah tahun 2016.²³

No	Nama	Jumlah
1	Ruang Direktur	1
2	Ruang Rapat Pembantu Direktur	1
3	Ruang Guru	2
4	Kelas	50
5	Kantor Tata Usaha	1
6	Ruang Tamu	1
7	Perpustakaan	1
8	Kantor Panitia Ujian	1
9	Kantor P3H	1
10	Aula	1
11	Kantor HSM	1
12	Kantor Hismawati	1

²³ Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kepala TU Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 8 November 2016.

13	Kantor QNS Banin	1
15	Kantor QNS Banat	1
16	Ruang UKS	1
17	Mushalla	1
18	Laboratorium Komputer	1
19	Laboratorium Multimedia	1
19	Gudang	2
20	Kamar Mandi	12

Sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah sudah cukup memadai dengan adanya ruangan kelas yang cukup representatif. Hal ini dibuktikan dengan adanya fasilitas multimedia berupa TV LED di setiap kelas, laboratorium yang cukup memadai, beberapa kantor organisasi siswa dan perpustakaan.

7. Status Pendidikan

Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) adalah lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum mandiri yang tidak mengikuti pemerintah, sehingga PIM juga mengeluarkan ijazah sendiri yang tidak sesuai dengan standar pemerintah. Pada awalnya hal ini menjadi kendala tersendiri bagi lulusan PIM yang ingin melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi, meskipun masih ada juga beberapa perguruan tinggi yang menerima ijazah PIM, tetapi hal itu masih cukup menjadi problem karena alternatif perguruan tinggi yang bisa dipilih menjadi terbatas.

Namun sejak dikeluarkannya Surat Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam nomor: DJ.II/255/2003 tentang penetapan pemberian status “kesetaraan” pendidikan pondok pesantren dengan madrasah aliyah pada pondok pesantren Mathali'ul Falah Margoyoso Pati, maka status pendidikan Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) menjadi disetarakan sebagaimana termaktub dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun

2003. Dengan statusnya tersebut memberikan peluang yang luas kepada lulusannya untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi yang diinginkannya.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan Pembantu Direktur I bapak Abdul Ghofarrozin:

”Sedangkan Ijazah “Muadalah” (kesetaraan) adalah bentuk pengakuan dari pemerintah sebuah pesantren tertentu memiliki kemampuan yang sama atau lebih tinggi dari sekolah formal yang diakui oleh Kementerian Agama.”²⁴

Status kesetaraan yang diberikan yang diberikan kepada Madrasah Aliyah Mathali’ul Falah memberikan bukti bahwa sistem pendidikan yang dilaksanakan telah memenuhi standar mutu yang baik.

8. Profil Lulusan

Sebagai sebuah madrasah yang berbasis pesantren, tentu lulusannya diharapkan mempunyai kompetensi yang mumpuni di bidang keagamaan, dengan memiliki nilai-nilai keulamaan dan menguasai dasar-dasar ilmu keislaman serta mempunyai semangat dalam mengembangkan keilmuannya. Disamping juga mempunyai kepekaan terhadap kemaslahatan umat serta mampu menerapkan pola hidup sederhana.²⁵

Oleh sebab itu para lulusan dibekali dengan berbagai materi keilmuan yang beragam, tidak hanya ilmu agama namun juga ilmu umum yang dianggap penting.

Indikator mutu lulusan Perguruan Islam Mathali’ul Falah adalah mempunyai kompetensi membaca al Quran, kitab kuning, kemampuan bahasa asing secara tulis dan lisan terutama bahasa Arab, di samping menguasai materi pelajaran yang diberikan baik agama maupun umum. Selain itu, mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya baik di perguruan tinggi maupun pondok pesantren.

²⁴ Wawancara dengan Abdul Ghofarrozin, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali’ul Falah pada 16 November 2016.

²⁵ Dokumentasi Madrasah Aliyah Matahli’ul Falah tahun 2016, dikutip pada 17 November 2016.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajian Margoyoso Pati Tahun Ajaran 2015/2016

a. Kurikulum di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah

Untuk dapat mengetahui sistem evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah, maka peneliti mengawali dengan mencoba mengetahui terlebih dahulu tentang kurikulum yang diterapkan. Mathali'ul Falah ternyata menggunakan kurikulum yang benar-benar mandiri tanpa intervensi dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pembantu Direktur I:

“Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum berbasis pesantren di mana Mathaliul Falah tidak mengikuti ujian nasional, dan tidak memakai sistem semester.”²⁶

Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan “*tafaqquh fi al-din*” (pendalaman ilmu-ilmu agama) dan mempersiapkan insan *sholih* dan *akrom* tentu membutuhkan kurikulum pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan yang dimaksud.

Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) menerapkan kurikulum yang khas dan unik karena berdiri sendiri. Prosentase perbandingan antara materi agama dan umum adalah 70% dibanding 30%. Meskipun demikian, kurikulum Mathali'ul Falah selalu merespon setiap perkembangan yang terjadi sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan aktif dalam pembangunan bangsa. Hal ini seperti disampaikan oleh Pembantu Direktur III (bapak Ahmad Subhan) dalam wawancara:

²⁶ Wawancara dengan Abdul Ghofarrozin, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 16 November 2016.

“Kurikulum mandiri, artinya didesain, dirancang, dievaluasi, dikembangkan secara mandiri. Porsi kurikulum agama 70 persen, *tafaqquh fiddin* berbasis kemampuan dan 30% materi umum.”²⁷

Pada tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, kurikulum PIM memuat bahan kajian dan pelajaran tentang pendidikan ilmu agama Islam, Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, baca tulis Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika serta pengantar sains dan teknologi. Sedangkan isi kurikulum tingkat Aliyah memuat bahan kajian pengembangan dan peningkatan secara kualitatif maupun kuantitatif dari bahan kajian di tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.²⁸

Tabel 4.6. Mata Pelajaran Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2015.²⁹

No	Mata Pelajaran	Kelas			Ket.
		I	II	III	
1	Tafsir al-Qu'an	3			
2	Ilmu Tafsir		2		
3	Makhaorijul Huruf			2	
4	Ilmu Tashwuf		1		
5	Hadits	3			
6	Qiroatul Kutub	1	1	1	
7	Mustholah Hadits		1	1	
8	Istilah Fuqoha'		1		
9	Ushul Fiqh	4	4		
10	Tarikh Tasyri'		1	2	
11	Muqoraonatul Madzahib		3	4	
12	Qowaid Fiqhiyyah		3	3	
13	Furu' Fiqh	4			
14	Muhawaroh	2	2	2	
15	Balaghoh	4	4	4	
16	Insya'	2	2	2	
17	Qiar'ah wal Muathola'ah	3	3	5	

²⁷ Wawancara dengan Ahmad Subhan, Pembantu Direktur III Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 14 November 2016.

²⁸ Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2016, dikutip pada 19 November 2016.

²⁹ Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2016, dikutip pada 10 November 2016.

18	Ilm Arudl	2			
19	Ilmu Mantiq	2			
20	SKI		1	2	
21	Bahasa dan Sastra Indonesia	2	2	2	
22	Bahasa Inggris	3	3	3	
23	Ilmu Pengetahuan Sosial	1	2		
24	PPKn	1	1	2	
25	Ilmu Pengetahuan Alam	1	1	1	
26	Matematika	2	2	2	
27	Administrasi	1	1	2	
28	Ilmu Jiwa		1	1	
29	Sosiologi			1	
30	Ilmu Pendidikan			1	Banat
31	Didaktik Metodik		1	1	Banat
	Jumlah	41	43	43	

b. Model Evaluasi Pembelajaran

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mandiri, maka Perguruan Islam Mathali'ul Falah juga menerapkan berbagai sistem evaluasi mandiri yang berbeda dari madrasah pada umumnya. Jika madrasah yang mengikuti sistem pendidikan dari Kementerian Agama ada kewajiban untuk mengikuti sistem ujian semester dan ujian nasional, maka di Perguruan Islam Mathali'ul Falah hal tersebut tidak ada.

Model evaluasi yang dilaksanakan dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1) Evaluasi pembelajaran untuk kenaikan kelas

Dalam menentukan kenaikan kelas, ada tiga evaluasi pembelajaran yang diterapkan yaitu:

a) Ujian Tertulis

Dalam evaluasi pembelajaran, sistem yang digunakan adalah sistem kuartal atau catur wulan. Sistem ini dipilih dengan alasan bahwa sistem kuartal dinilai lebih baik karena evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan lebih sering dan berlapis-lapis, sebagaimana yang disampaikan oleh Pembantu Direktur I (bapak Abdul Ghofarozin) dalam wawancara:

“Mathali’ul Falah menggunakan sistem evaluasi pembelajaran yang cukup ketat. Di mana kita masih meneguhi bahwa sistem

kuartal itu masih lebih efektif dari pada semester, karena pertama, sistem kuartal itu evaluasi formalnya lebih sering. Kedua, bahwa evaluasi setiap catur wulan yang disebut sebagai sumatif itu tidak satu-satunya. Di tengah tengah kuartal sebelum satu cawu selesai, ada evaluasi sub sumatif sampai tiga kali yang berlaku untuk semua. Sehingga evaluasi di Mathali'ul Falah menjadi berlapis-lapis.”³⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pembantu Direktur I (bapak Suudi) dalam wawancara:

“Evaluasi dengan evaluasi formatif, sub sumatif dan sumatif yang ada di kalender pendidikan dengan catur wulan. Dengan catur wulan efektifitas belajar anak lebih. Kalau semester anak belajar setiap enam bulan.”³¹

Dengan sistem kuartal peserta didik dievaluasi pembelajarannya di akhir setiap empat bulan yang disebut ujian sumatif. Di samping ada juga evaluasi yang dilaksanakan di pertengahan kuartal yang disebut dengan evaluasi sub sumatif serta evaluasi formatif yang bersifat harian yang diberikan oleh guru.

Hal yang sama juga disampaikan bapak Wakhrodi sebagai Guru Sosiologi dalam wawancara :

“Di madrasah Mathali'ul Falah evaluasi belajar, ada yang namanya subsumatif dan sumatif. Kita kan pakai catur wulan, berarti dalam catur wulan itu ada sumatif dan sub sumatif.”³²

Dengan intensitas evaluasi pembelajaran yang lebih banyak, diharapkan akan berdampak pada obyektifitas dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

b) Hafalan

Di sebagian lembaga pendidikan yang lain, hafalan dianggap sudah tidak relevan sebagai sebuah instrumen evaluasi pembelajaran.

³⁰ Wawancara dengan Abdul Ghofarrozin, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 16 November 2016.

³¹ Wawancara dengan Suudi Romli, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 10 November 2016.

³² Wawancara dengan Wakhrodi, Guru Sosiologi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah pada 11 November 2016.

Namun di Mathali'ul Falah, hafalan tetap konsisten dijalankan sebagai sebuah evaluasi dengan pertimbangan di antaranya adalah hafalan bisa memberikan pendidikan pada siswa terhadap nilai-nilai tertentu yang baik, seperti rasa tanggung jawab, *istiqomah* (konsistensi), kemandirian dan sebagainya, disamping juga bisa menjadi media untuk melatih kemampuan peserta didik dalam bidang kecepatan mereproduksi kesan, berpikir kritis, dan keberanian mental, yang pada gilirannya diharapkan mampu menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pembantu Direktur I bapak Suudi dalam wawancara:

“Untuk hafalan banyak manfaatnya misalnya untuk IQ (ingatan) seseorang. Kita tidak bisa matematika kalau tidak hafal rumus. Tapi masalahnya hafal tapi belum paham oleh karena itu ada pelajarannya. Saya berpikir juga semuanya. Tinggal tergantung anaknya. Diajarpun jika anak tidak belajar maka pemahamannya berkurang. Tapi dengan hafalan bisa mempermudah untuk ingatan dan pemahaman.”³³

Kitab yang dihafalkan adalah tergantung tingkatan kelas dari peserta didik. Misalnya kelas I Tsanawiyah wajib menghafalkan 500 bait dari kitab *Alfiyah* (ilmu Nahwu/tata Bahasa Arab), kelas II Tsanawiyah wajib menghafalkan 1000 bait kitab *Alfiyah* ditambah kitab *Faroidh*, kelas III Tsanawiyah wajib menghafalkan kitab *Tashil al Turuqot* (ilmu ushul fiqh), kelas I aliyah wajib menghafalkan kitab *Jauhar al Maknun* (ilmu Balaghoh) dan *Sulam al Munauroq* (ilmu Mantik/logika). Semua kewajiban hafalan tersebut harus dilakukan dalam satu tahun ajaran dan menjadi syarat mutlak dalam kenaikan kelas. Artinya jika sampai waktu

³³ Wawancara dengan Suudi Romli, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 10 November 2016.

yang ditentukan belum hafal, maka dipastikan tidak akan naik kelas walaupun prestasi di bidang lain bagus.³⁴

Hafalan inilah yang menjadikan Mathali'ul Falah khas dan unik yang tidak ditemukan di lembaga pendidikan lain.

c) Kerajinan dan Budi Pekerti

Aspek yang sangat menentukan dalam pencapaian ketuntasan hasil pembelajaran di Madrasah Mathali'ul Falah adalah kerajinan dan budi pekerti. Kerajinan yang dimaksud di sini adalah seberapa jauh tingkat kehadiran siswa di madrasah selama satu tahun. Jika dalam satu tahun ajaran siswa mempunyai jumlah absen (tidak hadir di kelas tanpa alasan) sepuluh atau lebih, maka bisa dipastikan siswa tersebut tidak akan naik kelas. Hal tersebut sudah tertuang dalam tata tertib siswa.

Sedangkan budi pekerti penilaiannya adalah dengan melihat jumlah poin pelanggaran siswa selama satu tahun ajaran. Jika sudah melebihi poin 100, maka hak kenaikan atau kelulusannya bisa dicabut. Bahkan jika sampai pelanggaran *syar'i* yang berat maka sanksinya dikembalikan oleh orang tua, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pembantu Direktur I (bapak Abdul Ghofarrozin):

“Di Mathali’ul Falah ada dua instrumen penilaian nontes yang masuk di raport yaitu kerajinan dan budi pekerti. Kerajinan ini jika anak itu alpa artinya tidak masuk tanpa ijin satu kali mengurangi sepertiga dari nilai kerajinan, mengurangi sepertiga dari nilai budi pekerti. Itu instrumen nontes yang masuk di raport.”³⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pembantu Direktur III dalam wawancara :

“Unsur kognitif afektif dan psikomotorik tidak dicantumkan secara eksplisit namun esensi hal tersebut tetap dinilai tapi dimasukan dalam bentuk kerajinan dan budi pekerti yang

³⁴ Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali’ul Falah tahun 2016, dikutip pada 18 November 2016.

³⁵ Wawancara dengan Abdul Ghofarrozin, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 16 November 2016.

diambil dari poin di komisi disiplin. Dan hal itu menentukan nilai kelulusan dan kenaikan kelas. Maka ketika poin pelanggarannya tinggi atau alpanya melebihi yang ditentukan maka peserta didik bisa tidak naik atau tidak lulus meskipun nilai lainnya bagus.”³⁶

Begitu juga yang disampaikan oleh Pembantu Direktur I (bapak Suudi):

“Sedangkan nontes dengan melalui sikap dan perilaku yang dituangkan dalam nilai kerajinan dan budi pekerti. Bahkan sampai kelulusanpun nilai kerajinan dan budi sangat mempengaruhi. Bisa saja anak tidak lulus karena kerajinan. Misalnya anak yang mempunyai L (tidak hadir tanpa keterangan) sebelas itu tidak bisa lulus, apalagi budi pekerti.”³⁷

Kerajinan dan budi pekerti dimasukan sebagai instrumen nontes dalam evaluasi pembelajarannya mengingat dalam pendidikan pembentukan karakter adalah hal yang sangat urgen.

Tanggung jawab pelaksanaan penegakan tata tertib ini oleh komisi disiplin madrasah yang bertugas mengawasi dan mencatat bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, sebagaimana yang disampaikan oleh Pembantu Direktur I (bapak Abdul Ghofarrozin):

“...di Mathaliul Falah dibentuk komisi disiplin yang tugasnya mengawasi dan melakukan tindakan dari pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Jadi komdislah yang menanganinya bukan wali kelas. Contohnya seorang anak melakukan alpa sampai berapa kali maka yang menghitung dengan poin adalah komdis.”³⁸

Hasil penilaian komisi disiplin ini akan disampaikan kepada wali kelas dan Pembantu Direktur untuk mengambil tindakan seperti bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Adapun rincian jenis pelanggaran beserta besaran poinnya adalah seperti yang tertuang dalam tata tertib siswa berikut ini.

³⁶ Wawancara dengan Ahmad Subhan, Pembantu Direktur III Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 14 November 2016.

³⁷ Wawancara dengan Suudi Romli, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 10 November 2016.

³⁸ Wawancara dengan Abdul Ghofarrozin, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 16 November 2016.

Tabel 4.7. Lampiran Peraturan Pelengkap³⁹

TATA TERTIB SISWA PERGURUAN ISLAM MATHALI'UL FALAH
KETENTUAN JUMLAH POIN PELANGGARAN SISWA

PELANGGARAN SANGAT BERAT

No	JENIS PELANGGARAN	POIN
1	Melakukan pelanggaran berat terhadap ketentuan syari'ah	100
2	Melakukan pemalsuan data atau dokumen akademik	100
3	Melakukan tindak pidana menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku di wilayah hukum Republik Indonesia	100
4	Menjatuhkan nama baik Madrasah	100
5	Mengonsumsi, menyimpan, membawa, dan atau mengedarkan miras dan atau narkoba baik di dalam maupun di luar Madrasah	100
6	Tercatat sebagai murid pada sekolah atau madrasah lain	100
7	Menyalahgunakan obat- obatan	100
8	Tercatat sebagai anggota organisasi terlarang	100
9	Bertato	100

PELANGGARAN BERAT

No	JENIS PELANGGARAN	POIN
10	Menghina guru	50
11	Membawa senjata, alat kekerasan, dan atau benda berbahaya lainnya	40
12	Berkelahi, dan atau memicu terjadinya perkelahian	40
13	Mengancam dan atau melakukan tindak kekerasan	40
14	Berpacaran	40
15	Membantu dan atau memfasilitasi tindakan pacaran	25
16	Tinggal di luar tempat tinggal yang diizinkan	25

PELANGGARAN SEDANG

No	JENIS PELANGGARAN	POIN
17	Melakukan pemalsuan tanda tangan	20
18	Membentuk dan atau menjadi anggota organisasi yang tidak dibenarkan oleh madrasah	20
19	Bertindik bagi siswa putra	15
20	Melakukan perusakan barang, baik fasilitas umum maupun milik orang lain	15

³⁹ Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2016, dikutip pada 10 November 2016.

21	Memakai pakaian yang memperlihatkan warna kulit dan atau bentuk tubuh	15
22	Membawa dan atau menggunakan alat permainan, hiburan dan atau komunikasi elektronik	15
23	Membawa atau menyimpan barang yang bernuansa kekerasan atau pornografi	15
24	Menjalin hubungan yang mengarah pada pacaran	15
25	Menyalahgunakan, mengambil, dan atau meminta dengan paksa barang orang lain atau milik sekolah	15
26	Menyalahgunakan kewenangan keorganisasian	15
27	Membawa, menyimpan, dan atau menghisap rokok	10

PELANGGARAN RINGAN

No	JENIS PELANGGARAN	POIN
25	Berlaku tidak sopan kepada guru	10
26	Melakukan kecurangan akademik	10
27	Memberikan keterangan atau pernyataan palsu	10
28	Berambut gondrong atau mode rambut yang tidak sopan	5
29	Berdandan dan atau menggunakan aksesoris perempuan bagi siswa putra atau sebaliknya.	5
30	Melakukan aksi corat-coret	5
31	Mewarnai rambut	5
32	Absen lari	5
33	Memakai perhiasan emas bagi siswa putri	5
34	Tata rias yang berlebihan	5
35	Membawa kendaraan bermotor diluar ketentuan	5
36	Tidak memakai seragam	4
37	Berkata jorok	3
38	Berkuku panjang	3
40	Gaduh dan atau mengacau kegiatan belajar mengajar	3
41	Membawa buku dan atau alat penunjang yang tidak dianjurkan atau tidak diizinkan oleh guru pengampu	3
42	Membuang sampah sembarangan	3
43	Membuat gaduh pada waktu jamaah	3
	Menghina sesama siswa	3
44	Tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan atau tugas-tugas akademik lainnya	3
45	Tidak mengikuti kegiatan keorganisasian dan atau tidak melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya	3

46	Berpindah tempat duduk	3
47	Memakai baju kotor dan atau kusut	3
48	Memakai seragam tidak sesuai dengan ketentuan	3
49	Pergi tanpa pesan pada jam pelajaran	3
50	Terlambat	3
51	Tidak membawa buku	3
52	Tidak memperhatikan pelajaran	3
53	Tidak mengikuti jama'ah	3
54	Tidak menjalankan piket kebersihan kelas	3

2) Evaluasi Pembelajaran untuk Kelulusan

Dalam menentukan kelulusan seorang peserta didik, Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah menerapkan berbagai evaluasi pembelajaran di kelas III Aliyah. Beberapa evaluasi pembelajaran yang harus dilalui oleh peserta didik antara lain:

a) Ujian Sumatif Tertulis

Komponen yang menentukan dalam kelulusan adalah prestasi belajar yang dicapai dalam evaluasi sumatif oleh peserta didik kelas III Aliyah. Artinya peserta didik harus mendapatkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang lebih tinggi dari pada untuk kenaikan kelas. Untuk kelulusan nilai yang didapatkan minimal 6,5 untuk materi agama dan minimal 6 untuk materi umum. Sedangkan untuk kenaikan hanya 6 untuk materi agama dan 5,5 untuk materi umum.⁴⁰

b) Tes Baca Kitab

Untuk kitab yang dibaca adalah salah satu dari kitab fiqh (*Tahrir*), hadist (*Bulughul Marom*), tafsir (*Tafsir Jalalin*) dan ushul fiqh (*Ghoyatul Wusul*). Penentuan kitab yang dibaca adalah dengan undian menjelang pelaksanaan tes.⁴¹

⁴⁰ Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2016, dikutip pada 18 November 2016.

⁴¹ *Ibid.*

Bagian yang dibaca juga mutlak berdasarkan pilihan dari penyemak/penguji, artinya peserta didik tidak tahu siapa nanti yang menyemak/menguji dan apa yang akan dibaca sampai dengan ia melaksanakan tes.⁴²

Dalam pelaksanaan tes baca kitab ada beberapa petugas yaitu penguji/penyemak, penilai dan pembagi waktu. Penguji atau penyemak adalah ustadz dari dalam Mathali'ul Falah sendiri atau dari luar yang memenuhi kriteria tertentu dan atas persetujuan Direktur. Sedangkan petugas penilai dan pembagi waktu dari internal Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah.⁴³

c) Tes Baca al Quran

Sebagaimana tes baca kitab, dalam tes baca al Quran ayat atau surat yang dibaca tidak ditentukan dari awal. Jadi diserahkan sepenuhnya kepada penguji. Penguji adalah orang yang memenuhi kompetensi khusus dibidang al Quran seperti sudah hafal al Quran dan mahir dalam tata baca al Quran. Penguji bisa dari Mathali'ul Falah sendiri ataupun dari luar atas persetujuan Diaktur. Biasanya penguji adalah para pengasuh di Pondok Pesantren Tahfid al Quran.⁴⁴

d) Karya Tulis Arab (KTA)

KTA adalah menyusun karya tulis dengan menggunakan bahasa Arab. KTA ini menjadi syarat wajib bagi siswa kelas tiga aliyah untuk bisa mengikuti ujian cawu dua. Tanpa membuat karya tulis bahasa Arab maka seorang siswa kelas tiga Aliyah tidak bisa mengikuti ujian catur wulan kedua.⁴⁵

⁴² Wawancara dengan Maslihan, Sekretaris Panitia Ujian Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah pada 22 November 2016.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah 2016, dikutip pada 22 November 2016.

KTA ini mulai diwajibkan sejak tahun 1998 M. Program ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan melestarikan budaya menulis di kalangan pesantren yang mulai surut. Sehingga dengan adanya program ini diharapkan budaya serta kemampuan tulis siswa meningkat dan pada gilirannya nanti bisa menghasilkan karya-karya yang bermanfaat.⁴⁶

Hasil dari karya tulis ini dinilai dari berbagai aspek seperti seberapa banyak buku atau kitab yang dijadikan referensi, tata bahasa yang digunakan serta analisis yang dikemukakan.

Sebagaimana disampaikan oleh Pembantu Direktur I (Suudi):

“Karya Tulis Arab sama dengan dauroh (kursus Bahasa Arab) yaitu menunjang agar anak memiliki kemampuan untuk membuat satu karangan dalam bahasa arab dengan referensi yang telah ditentukan. Kalau Insya’ (mengarang) tidak menggunakan referensi misalnya menerjemah. Referensi KTA minimal 3 selain quran hadist. Dengan menerapkan prinsip ilmiah dan dengan satu guru pembimbing. Yang dinilai adalah tata bahasa, isinya, transletnya dan ada muanqosahnya (sidangnya).”⁴⁷

Karya Tulis Arab adalah sebuah bentuk karya ilmiah siswa sebagai model rintisan riset dengan dibimbing oleh guru pembimbing. Riset yang dilakukan adalah riset literatur yang harus ditulis dengan bahasa Arab.

Setelah penulisan KTA selesai, diadakan ujian sidang KTA (munaqasyah) untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap apa yang ditulisnya serta sebagai pertanggungjawaban terhadap apa yang ditulisnya. Di sinilah nilai-nilai amanah serta tanggung jawab ditanamkan.

Evaluasi pembelajaran model ini sangat bermanfaat sebagai bekal ketika peserta didik melanjutkan jenjang pendidikannya ke perguruan tinggi.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Wawancara dengan Suudi Romli, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 10 November 2016.

2. Gambaran Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati 2015/2016

a. Konsep Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan yang dibangun di Perguruan Islam Mathali'ul Falah dapat dilihat dari dua hal, yaitu dari sisi penyelenggara pendidikan dan sisi murid. Beberapa hal yang menunjukkan mutu pendidikan adalah proses seleksi calon peserta didik. Sebelum masuk ke Perguruan Islam Mathali'ul Falah, calon peserta didik harus melalui ujian seleksi untuk menentukan di kelas dan jenjang apa ia layak untuk mengikutinya. Dengan ujian seleksi masuk ini, input peserta didik diharapkan mampu menempuh proses pendidikan di Mathali'ul Falah.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Pembantu Direktur III:

“Yang terpenting adalah inputnya (siswa). Jadi ketika SDMnya sudah lumayan dan kemauannya (belajar) di Mathali'ul Falah sudah siap maka itu adalah daya dukung yang sangat dominan.”⁴⁸

Di Mathali'ul Falah tidak mengenal istilah menolak murid. Namun seleksi yang dilakukan tujuannya adalah untuk penempatan sehingga peserta didik mampu menempuh pendidikan dengan baik. Alasan tidak akan menolak murid atau peserta didik karena pendidikan adalah hak semua manusia sehingga semua mendapatkan kesempatan yang sama.⁴⁹

Selain dari input murid, Mathali'ul Falah berusaha memberikan layanan yang terbaik dalam pendidikannya. Di antaranya adalah selalu menyempurnakan kurikulum yang diterapkan sehingga mampu menyesuaikan dengan kekinian. Kurikulum yang dikembangkan dalam berbagai workshop diharapkan akan menghasilkan sebuah bentuk sistem pembelajaran yang bermutu dalam rangka memberikan kepuasan kepada semua pihak baik murid, orang tua dan masyarakat.

⁴⁸ Wawancara dengan Ahmad Subhan, Pembantu Direktur III Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 14 November 2016.

⁴⁹ *Ibid.*

Kepuasan dari para pengguna pendidikan di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah dapat diketahui dengan adanya masukan yang disampaikan para wali murid secara langsung kepada pihak madrasah atau lewat pengasuh pesantren. Hal ini terjadi dalam silaturahmi antara wali murid dengan pengasuh pondok pesantren di mana murid tersebut tinggal karena mayoritas peserta didik adalah santri di berbagai pesantren di daerah Kajen dan sekitarnya.

Masukan dari wali murid tersebut akan dibawa ke forum rapat di Mathali'ul Falah untuk disikapi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Hal ini disampaikan oleh Pembantu Direktur I dalam wawancara:

“...fungsi komite sekolah dilakukan dengan forum silaturahmi informal antara wali santri dengan kiai masing-masing. Misalnya wali santri bersilaturahmi kepada kiainya memberikan masukan-masukan. Kemudian masukan tersebut dibawa oleh kiai ke forum rapat di Mathaliul Falah.”⁵⁰

Di antara bukti bahwa Mathali'ul Falah mempunyai mutu pendidikan yang baik adalah jumlah calon peserta didik yang berminat belajar di Mathal'ul Falah meningkat setiap tahun. Di bidang akademik nilai rata-rata kelas peserta didik sudah di atas kriteria minimal yang distandarkan oleh madrasah. Angka kelulusan juga mencapai 95 persen. Selain itu berbagai prestasi diraih oleh peserta didik dalam lomba-lomba yang diikuti seperti dalam Musabaqoh Qiro'atul Kutub (MQK) tingkat Jawa Tengah 2016 dengan prestasi meraih juara umum.⁵¹

b. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, ada beberapa hal yang menjadi perhatian di Perguruan Islam Mathali'ul Falah diantaranya adalah:

⁵⁰ Wawancara dengan Abdul Ghofarrozin, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 16 November 2016.

⁵¹ <http://pim.sch.id/8-dari-11-santri-mathaliul-falah-meraih-medali-dalam-musabaqoh-qiroatul-kutub-mqk-ke-vi-tingkat-jawa-tengah/> diakses pada 01 Desember 2016.

1) Sarana Prasarana

(a) Ruang Kelas

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang cukup mendapat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat, maka kebutuhan akan sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran terus ditingkatkan. Hal ini dikarenakan jumlah peserta didik yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Kelas yang dirancang mempunyai fasilitas multimedia yang memadai seperti TV LED guna memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menerima bahan ajar agar lebih mudah dipahami dan lebih menarik.⁵²

Dalam perkembangannya, sekarang ini sedang berlangsung pembangunan gedung madrasah untuk siswi (*banat*) yang letaknya di bekas lapangan Yasin Desa Kajen. Dengan adanya gedung baru nanti harapannya waktu kegiatan pembelajaran dapat bersamaan antara siswa dan siswi yaitu di pagi hari sedangkan tempatnya yang dipisahkan. Sehingga terjadi keseimbangan antara siswa dan siswi dalam proses pembelajarannya.⁵³

(b) Jaringan Internet

Layanan internet disediakan agar siswa dan guru tetap mampu mengetahui berbagai informasi yang terbaru dari luar.⁵⁴ Layanan ini membuktikan bahwa Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah peka pada perkembangan teknologi yang menunjang dalam pada pembelajaran.

Dengan layanan internet ini harapannya adalah sumber belajar menjadi lebih beragam serta menarik dan membawa manfaat yang lebih dalam proses pendidikan.

⁵² Observasi di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah pada 16 November 2016.

⁵³ Wawancara dengan Abdul Ghofarrozin, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 16 November 2016.

⁵⁴ *Ibid.*

(c) Perpustakaan

Perpustakaan madrasah sudah dikelola dengan profesional, dalam arti sudah ada petugas yang fokus mengelolanya. Sistem pengolahan dan layanannya juga sudah menggunakan sistem komputerisasi. Semuanya dilakukan untuk menunjang kenyamanan dan kemudahan layanan perpustakaan bagi guru dan siswa.⁵⁵

Saat ini perpustakaan PIM memiliki koleksi buku sebanyak 3702 judul. Koleksi tersebut meliputi buku-buku berbahasa Arab, Inggris, maupun Indonesia, dengan disiplin ilmu yang beraneka ragam: mulai bahasa, sastra, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, serta ilmu-ilmu keislaman yang lain. Ada juga koleksi ilmu-ilmu sosial, filsafat, psikologi, pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Dengan optimalnya peran perpustakaan sebagai jantung pendidikan maka diharapkan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik.⁵⁶

(d) Laboratorium

Dalam rangka mencapai kompetensi murid maka laboratorium menjadi sarana yang wajib diperhatikan. Di perguruan Islam Mathali'ul Falah terdapat berbagai laboratorium disediakan di sana di antaranya adalah laboratorium bahasa yang representatif dan laboratorium multimedia.⁵⁷

Peningkatan fasilitas sarana prasarana juga diungkapkan oleh Pembantu Direktur III:

⁵⁵ Observasi di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah pada 13 November 2016.

⁵⁶ Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2015, dikutip pada 20 November 2016.

⁵⁷ Observasi di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah pada 13 November 2016.

“Kalau sarana prasarana tetap diupayakan ditingkatkan, kurikulum tetap dikembangkan, kualitas guru senantiasa ditingkatkan, metodologi juga dikembangkan...”⁵⁸

2) Kompetensi guru

Di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah seorang guru dituntut untuk meningkatkan kompetensinya. Peningkatan kompetensi bidang paedagogik dilakukan dengan berbagai strategi di antaranya adalah mendorong guru untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu guru di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah harus mempunyai kualifikasi minimal yaitu harus berpendidikan sarjana. Hal ini sebagai konsekuensi dari status “muadalah” (akreditasi) yang diberikan oleh Kementerian Agama kepada Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah. Hal ini berlangsung sejak tahun 2006 dengan diterbitkannya Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Sebagaimana dikemukakan oleh Pembantu Direktur I (bapak Suudi):

“Kalau standar guru harus S1 kita sudah mengikuti pemerintah karena kita sudah akreditasi (muadalah). Guru harus S1 sejak 2006 dengan terbitnya Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Mathali'ul Falah mulai menyesuaikan.”⁵⁹

Dengan status pendidikan yang disetarakan tersebut, maka administrasi dalam perencanaan pembelajaran mulai ditata dengan baik. Guru didorong untuk menyusun Rencana Pembelajaran Tahunan, Rencana Pembelajaran Catur wulan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terutama untuk mata pelajaran yang yang bisa menggunakan aturan tersebut.

Sementara untuk meningkatkan kompetensi di bidang profesional, kemampuan guru ditingkatkan dengan kegiatan berbagai diskusi rutin

⁵⁸ Wawancara dengan Ahmad Subhan, Pembantu Direktur III Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 14 November 2016.

⁵⁹ Wawancara dengan Suudi Romli, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 10 November 2016.

guru baik yang bersifat umum atau khusus. Di antara diskusi khusus oleh guru adalah adanya diskusi guru dalam satu rumpun keilmuan misalnya diskusi guru rumpun syari'ah dan diskusi guru rumpun bahasa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Pembantu Direktur I dalam wawancara:

“Di Mathali’ul Falah ada tim diskusi guru. Baik di dalam forum besar yang membahas isu makro dan bersentuhan dengan kepentingan orang banyak dan ada diskusi yang bersifat terbatas dan diselenggarakan oleh rumpun pelajaran masing-masing. Misalnya ada kelompok guru bahasa. Maka guru Bahasa Arab, Sorof, Nahwu, Balaghoh, Inya’, Mantiq dan lain lain, berkumpul untuk melakukan diskusi guna *upgariding*. Kemudian ada kelompok guru syariah seperti fikih ushul fikh dan lain-lain berkumpul untuk juga melakukan diskusi *upgraiding*. Itu yang dilakukan di Mathalaiul Falah sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan.”⁶⁰

Selain itu juga diselenggarakan supervisi kepada para semua guru yang rutin diselenggarakan setiap awal bulan dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran. Seperti yang dituturkan oleh Pembantu Direktur I:

“Supervisi dilakukan setiap bulan di awal bulan. Dengan pertemuan semua guru laki-laki dan perempuan untuk dilakukan supervisi dengan berangkat dari keseharian guru ini misalnya kurang begini guru itu kurang begini.”⁶¹

Kemudian untuk meningkatkan kompetensi bidang kepribadian, setiap guru diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik dan masyarakat, oleh karena itu diselenggarakan kegiatan peningkatan nilai spiritual dalam bentuk pengajian kitab Hikam untuk para guru setiap 2 minggu sekali yang diasuh oleh KH. Nafi’ Abdillah. Sebagaimana disampaikan oleh Pembantu Direktur I (bapak Suudi):

⁶⁰ Wawancara dengan Abdul Ghofarrozin, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 16 November 2016.

⁶¹ Wawancara dengan Suudi Romli, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 10 November 2016.

“Peningkatan mutu pendidikan untuk guru dengan diskusi dan pengajian untuk semua guru yang diasuh oleh Kiai Nafi’.”⁶²

Sedangkan untuk meningkatkan kompetensi sosial, guru diharapkan aktif dalam kegiatan di madrasah seperti diskusi dan rapat sebagai bentuk kegiatan bersosialisasi di madrasah. Juga didorong aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan karena guru dipandang sebagai tokoh masyarakat. Beberapa guru aktif berinteraksi secara langsung dan sebagian yang lain aktif berinteraksi menggunakan teknologi media sosial.

3) Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di Mathali'ul Falah adalah kurikulum mandiri. Akan tetapi sebagai lembaga pendidikan yang selalu merespon perkembangan yang terjadi, maka kurikulum selalu dikembangkan dengan mengadakan berbagai workshop kurikulum. Workshop kurikulum yang diikuti oleh pihak manajemen madrasah tersebut diharapkan akan menghasilkan sebuah rumusan kurikulum yang disempurnakan dan sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

Workshop yang dilaksanakan dengan memperhatikan hasil berbagai evaluasi yang telah dilaksanakan, seperti evaluasi hasil belajar, supervisi guru dan lain sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pembantu Direktur III:

“Ada evaluasi kurikulum misalnya seperti yang baru saja dilaksanakan pada bulan syawal yang dilaksanakan di Tuban yang diikuti oleh pembantu direktur, guru senior dan kepala lembaga yang ada. Jadi kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang telah dikembangkan.”⁶³

Kurikulum sebagai seperangkat tujuan isi dan mata pelajaran dalam pembelajaran sudah seharusnya dievaluasi untuk dilihat apakah masih relevan atau perlu dikembangkan. Dengan bentuk kurikulum

⁶² Wawancara dengan Suudi Romli, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 10 November 2016.

⁶³ Wawancara dengan Ahmad Subhan, Pembantu Direktur III Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 14 November 2016.

yang mandiri maka menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting untuk selalu mengembangkan kurikulumnya agar selalu mengikuti perkembangan namun tetap memegang teguh nilai pesantrennya.

4) Peserta Didik

Mutu pendidikan peserta didik ditingkatkan melalui program pembelajaran baik kurikuler maupun nonkurikuler. Dalam pembelajaran kurikuler peserta didik diberikan materi pengajaran di kelas dengan jam pelajaran tertentu agar mempunyai prestasi yang sesuai dengan standar madrasah. Sedangkan nonkurikuler diselenggarakan di luar jam pelajaran.

Nonkurikuler terbagi menjadi dua ada yang intrakurikuler yaitu kegiatan tambahan yang berkaitan dengan pelajaran di kelas seperti kursus Bahasa Arab, kursus Bahasa Inggris, kursus manajemen, kursus jurnalistik, kursus *ubudiyah*, latihan manasik dan lain-lain. Sedangkan ekstrakurikuler adalah yang tidak terkait dengan pelajaran di kelas seperti latihan pramuka, rebana, drum band, taman gizi, latihan ketrampilan dan lain-lain.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pembantu Direktur I (Suudi):

“Di Mathaliul Falah yang dianut adalah kurikuler dan nonkurikuler. Yang nonkurikuler yang terdiri dari intra dan ekstra. Yang intra hubungannya dengan mata pelajaran contoh kursus *ubudiyah*, kursus manasik, kursus jurnalistik, kursus manajemen yang waktunya di luar jam pelajaran. Kalau ekstrakurikuler misalnya pramuka, taman gizi, drum band, rebana.”⁶⁴

Dalam mendukung pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan dengan kegiatan nonkurikuler, madrasah memberikan anggaran yang sangat memadai. Jumlah keseluruhan anggaran untuk kegiatan nonkurikuler mencapai 600 juta pertahun. Sebagaimana disampaikan oleh Pembantu Direktur I (bapak Suudi):

⁶⁴Wawancara dengan Suudi Romli, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 10 November 2016.

“Anggaran untuk kegiatan nonkurikuler siswa sangat besar misal HSM satu tahun mendapat dana sekitar 60-80 juta. Hismawati 80 Juta, QNS 30 Juta, Pramuka 70 juta dan seterusnya. Jadi pertahun anggaran untuk kegiatan mendorong supaya mengikuti kegiatan non kurikuler itu sampai 600 juta.”⁶⁵

Perhatian yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan pada peserta didik ini menunjukkan bahwa untuk menggapai keunggulan dan mutu pendidikan perlu didukung dengan dengan berbagai hal seperti perencanaan, pelaksanaan dan pembiayaan yang memadai.

3. Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati Tahun Ajaran 2015/2016

a. Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran

Pengelolaan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di Mathali'ul Falah dapat melalui beberapa tahapan di antaranya :

1) Persiapan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu kepada rencana dan persiapan yang telah ditentukan dari awal. Persiapan yang dilakukan mulai dari guru, panitia ujian, sarana dan prasarana mendapat perhatian yang serius.

Dengan banyaknya evaluasi yang harus dilaksanakan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah maka perlu adanya panitia ujian yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan tersebut. Panitia ini berada di bawah Pembantu Direktur I yang bertugas mengatur pelaksanaan berbagai evaluasi pembelajaran baik tes dan nontes. Panitia ujian terdiri dari panitia ujian tertulis catur wulan, panitia ujian kitab dan panitia ujian testing al Quran dan panitia penyemakan hafalan.⁶⁶

⁶⁵Wawancara dengan Suudi Romli, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 10 November 2016.

⁶⁶ Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2016, dikutip pada 16 November 2016.

Panitia ujian bertugas mempersiapkan berbagai hal dalam ujian yang akan dilaksanakan, seperti administrasi ujian, naskah soal, ruangan, pengawas dan lain sebagainya.

Kepanitiaan dibentuk dengan langsung mendapatkan surat keputusan dari Direktur sehingga dapat bekerja dengan baik. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Maslihan selaku sekretaris panitia ujian:

“Panitia ujian mengatur persiapan pelaksanaan ujian tersebut mengacu pada surat keputusan Direktur sehingga teknis pelaksanaan ini bisa dipahami bersama.”⁶⁷

Persiapan evaluasi tertulis dapat dibedakan menjadi dua yaitu ujian catur wulan (sumatif) dan ujian di tengah catur wulan (sub sumatif). Untuk waktu pelaksanaan ujian sudah ditentukan oleh Direktur dalam hal ini Pembantu Direktur I bidang kurikulum yang dituangkan dalam kalender akademik. Dalam satu tahun ajaran yang menggunakan tahun Hijriyah, pelaksanaan ujian catur wulan dilaksanakan tiga kali yaitu pada bulan Muharram, Rabi’ul Awwal dan bulan Sya’ban.⁶⁸

Penerapan tahun akademik dengan tahun Hijriyah ini menunjukkan bahwa Mathali’ul Falah sangat kental dengan nuansa pesantrennya.

Dalam penyusunan naskah soal ujian catur wulan, panitia ujian selaku pelaksana hanya menghimpun soal, menggandakan serta mendistribusikannya. Di Mathali’ul Falah, guru mendapatkan kewenangan yang luas untuk mengajar dan menyusun instrumen evaluasi pembelajarannya. Instrumen evaluasi pembelajaran tersebut

⁶⁷ Wawancara dengan Maslihan, Sekretaris Panitia Ujian Madrasah Aliyah Mathali’ul Falah pada 22 November 2016.

⁶⁸ Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali’ul Falah tahun 2016, dikutip pada 23 November 2016.

berupa naskah soal yang disusun oleh guru pengampu mata pelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang ditentukan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Pembantu Direktur I (bapak Abdul Ghofarrozin):

“Di Mathaliul Falah guru mempunyai independensi yang cukup tinggi. Guru itu *otoritatif* baik di bidang keilmuannya atau cara pengajarannya. Jadi madrasah dalam hal ini Direktur dan dilakukan oleh Pembantu Direktur dalam hal ini hanya memberikan batasan-batasan.”⁶⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pembantu Direktur III (bapak Ahmad Subhan):

“Yang menyusun instrumen adalah guru, tetapi ada tim yang mengevaluasi soal-soal sebelum digandakan. Tim soal dari panitia ujian di bawah koordinasi PD pendidikan kurikulum.”⁷⁰

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Wakhrodi sebagai guru Sosiologi:

“Yang menyusun adalah guru, mungkin ada hanya pada jumlah soal itupun dari panitia ujian tidak sampai level lembaga, jumlah soal minimal sekian, hanya itu. Soalnya nanti seperti apa, modelnya seperti apa itu sepenuhnya diserahkan kepada madrasah. Jadi antar guru satu dengan guru yang lain itu bisa sangat berbeda.”⁷¹

Bobot soal dari beberapa guru di mata pelajaran yang sama bisa jadi berbeda. Hal ini karena pihak lembaga pendidikan menekankan bahwa evaluasi tujuan adalah untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar. Semetara pihak yang mengetahui akan kondisi kemampuan peserta didik adalah guru yang mengajar.

⁶⁹ Wawancara dengan Abdul Ghofarrozin, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 16 November 2016.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Wawancara dengan Wakhrodi, Guru Sosiologi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah pada 11 November 2016.

Instrumen evaluasi yang disusun guru tetap harus memenuhi ketentuan yang telah dibuat oleh lembaga, di antaranya dalam evaluasi sumatif catur wulan bentuk soal harus ada yang berbentuk soal objektif (pilihan ganda) dan soal subjektif (esai). Ketentuan ini dibuat oleh Pembantu Direktur dan didelegasikan ke panitia ujian. Sebagaimana yang disampaikan Pembantu Direktur III (Ahmad Subhan):

“...dan dalam membuat soal ada tes berbentuk obyektif ada esai.”⁷²

Juga disampaikan oleh bapak Ali Subhan sebagai guru Bahasa Arab:

“Strateginya adalah soal ada kriteria dari panitia, misalnya ada pilihan ganda dan esai. Namun isinya diserahkan kepada gurunya. Jadi ada bentuk pilihan dan bentuk esai dalam setiap ujian tertulis.”⁷³

2) Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang berupa tes sumatif catur wulan, Mathali'ul Falah menerapkan sistem acak. Artinya siswa akan ditempatkan dalam ruangan dan tempat duduk yang berbeda setiap hari. Dalam kartu ujian yang diterima, tercantum ruang ujian yang harus ditempati setiap hari. Sedang denah tempat duduk baru akan diketahui menjelang pelaksanaan ujian ketika sudah ditempelkan di ruang ujian oleh panitia ujian.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pembantu Direktur III:

“Pelaksanaan ujian catur wulan antara kelas 1, 2 dan 3 dicampur sehingga pembagian soalnya tidak sama lalu pengawas yang ketat. Ada juga pengontrol yang mengontrol pelaksanaan ujian pada suatu jenjang. Kalau ada kecurangan yang ditemukan maka akan didiskualifikasi.”⁷⁴

⁷² Wawancara dengan Ahmad Subhan, Pembantu Direktur III Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 14 November 2016.

⁷³ Wawancara dengan Ali Subhan, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah pada 12 November 2016.

⁷⁴ Wawancara dengan Ahmad Subhan, Pembantu Direktur III Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 14 November 2016.

Selain itu selama pelaksanaan ujian, sebuah ruang ujian akan ditempati oleh siswa dari berbagai tingkatan mulai dari tsanawiyah kelas 1 sampai aliyah kelas 3. Sehingga praktis sangat sedikit teman yang ia kenal di dalam ruangan tersebut. Sistem ujian yang dibangun ini dimaksudkan agar siswa mempunyai sikap kemandirian dan kejujuran yang tinggi karena peluang untuk bekerja sama sangat tipis, dan hasil evaluasi merupakan hasil kerja keras sendiri. Sistem acak dalam pengaturan letak tempat duduk peserta ujian ini sudah dilaksanakan sejak tahun 1970-an.

Seperti yang disampaikan oleh Maslihan selaku sekretaris panitia ujian dalam wawancara:

“...yang ditangani oleh panitia ujian ini dari berbagai kelas yang ada dalam satu jenjang misal aliyah akan dikumpulkan dengan tsanawiyah. Maka di situ nanti satu ruang bisa terdiri dari kelas satu dua dan tiga aliyah ditambah kelas satu dua dan tiga tsanawiyah. Ini dilakukan untuk mendidik kesiapan peserta bahwa yang menjadi kesiapan adalah kejujuran dan kesiapan dalam belajar.”⁷⁵

Selain sistem acak, pengawasan ujian juga dilakukan dengan sangat ketat. Upaya tersebut di antaranya adalah dengan melibatkan pengawas ujian yang hanya dari internal madrasah tanpa melibatkan dari pengawas luar. Hal ini disebabkan dari hasil evaluasi terhadap pengawas dari luar menjadikan pelaksanaan ujian kurang kondusif.

Seperti yang dituturkan oleh Pembantu Direktur I (bapak Suudi):

“Agar hasil ujian benar-benar valid dan obyektif maka strateginya adalah pertama kepengawasan yang diatur sedemikian rupa. Pengawas semua dari intern sendiri. Kalau yang mengawasi orang luar anak seenaknya tanpa merasa sungkan. Yang kedua dengan sistem diacak misalnya satu ruang terdiri dari 8 orang anak yang sama, misalnya kelas 3 aliyah hanya ada 8 orang, kelas 2 aliyah hanya 8 anak, kelas 1 juga 8, nanti ditambah dengan anak tsanawiyah.”⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Maslihan, Sekretaris Panitia Ujian Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah pada 22 November 2016.

⁷⁶ Wawancara dengan Suudi Romli, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 10 November 2016.

Sistem pengawasan yang ketat dituangkan dalam tata tertib ujian. Pengawas internal juga mempunyai ketegasan dalam menindak setiap kecurangan yang terjadi dalam pelaksanaan ujian. Tindakan yang diambil adalah mendiskualifikasi hasil ujian peserta ujian. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Wakhrodi sebagai guru Sosiologi:

“Apalagi pengawasan itu dilakukan oleh orang-orang internal yang secara idealis itu lebih ketat dari yang lain. Sehingga saya lebih berkeyakinan... soalnya begitu ada yang berbuat curang, dua-duanya saya ambil dan saya silang dan itu didukung oleh panitia ujian dan oleh institusi secara kelembagaan. Kalau ada kecurangan sikat.”⁷⁷

3) Penilaian Evaluasi Pembelajaran

Sistem evaluasi yang dibangun di Mathali'ul Falah adalah mandiri. Namun tetap memiliki standar penilaian yang harus dicapai oleh setiap peserta didik. Dalam pengukuran yang dipakai adalah dengan skor 0 sampai 10. Artinya seorang siswa bisa mendapatkan skor dalam evaluasinya antara 0 sampai 10. Dari skor tersebut kemudian ditentukan standar penilaian, yang dibedakan antara kelompok pelajaran I (materi pelajaran yang dengan tulisan Arab/materi agama) dan kelompok pelajaran II (materi pelajaran dengan tulisan latin/materi umum).

Dalam standar penilaiannya dibagi menjadi 2 yaitu kenaikan kelas dan kelulusan. Untuk kenaikan maka nilai kelompok I minimal 6 dan nilai kelompok II minimal 5.

Sedangkan untuk kelulusan ada kelompok pelajaran I skornya 6,5 atau lebih, maka untuk kelompok pelajaran II minimal mendapatkan 6. Ditambah harus lulus dalam baca kitab minimal 6 dan tes al Quran minimal 7.⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Wakhrodi, Guru Sosiologi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah pada 11 November 2016.

⁷⁸ Dokumentasi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tahun 2015, dikutip pada 19 November 2016.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pembantu Direktur I (bapak Suudi):

“Standar kelulusan peserta didik. Testing kitab harus 6, nilai quran 7, nilai kelompok I yang tulisan arab 6,5 dan nilai kelompok II (tulisan latin) 6.”⁷⁹

Pimpinan madrasah dalam hal ini Pembantu Direktur I bidang kurikulum dan pendidikan bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan. Semua evaluasi pembelajaran baik untuk kenaikan dan kelulusan harus dilaksanakan serta dipastikan tidak ada kendala yang menghalangi. Jika ada kendala maka sesegera mungkin diselesaikan dengan kebijaksanaan atau melalui rapat.⁸⁰

b. Upaya Peningkatan Hasil Evaluasi Pembelajaran

Hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelum dilaporkan kepada wali murid dan peserta didik akan melalui berbagai proses. Proses tersebut adalah hasil evaluasi yang telah didapatkan oleh peserta didik dinilai oleh para guru untuk kemudian diserahkan kepada panitia ujian. Panitia ujian lalu mendistribusikan hasil evaluasi kepada para wali kelas untuk kemudian direkapitulasi sehingga diketahui jumlah peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar dan yang belum.

Dari hasil rekapitulasi penilaian evaluasi pembelajaran tersebut kemudian hasilnya dibawa ke rapat kenaikan kelas atau rapat kelulusan. Jika ada peserta didik yang mendapatkan nilai yang kurang memenuhi standar dalam ujian sumatifnya, maka dilihat seberapa banyak nilai kurangnya. Dan jika masih memungkinkan dengan beberapa pertimbangan maka perlu diadakan remidi atau perbaikan bagi murid tersebut.

⁷⁹ Wawancara dengan Suudi Romli, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 10 November 2016.

⁸⁰ Wawancara dengan Maslihan, Sekretaris Panitia Ujian Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah pada 22 November 2016.

Yang unik adalah dalam membuka rekapitulasi nilai hasil belajar peserta didik tersebut adalah nilai tersebut akan dibawa ke rapat tanpa tahu identitas peserta didik tersebut. Hal ini dilakukan agar penilaian dari para peserta rapat menjadi adil dan objektif tanpa terpengaruh oleh hal lain.

Hal ini dijelaskan oleh Pembantu Direktur I:

“...di akhir tahun semua hasil penilaian semua dari rapat, leger, jurnal dimasukan ke tata usaha. Tapi sebelum ke sana ada forum khusus yang menentukan yang berupa rapat penentuan kelulusan. Di situlah antar wali kelas saling terbuka untuk menyampaikan keadaan nilai tetapi tanpa memperlihatkan nama. Tujuannya tercipta penilaian yang obyektif sehingga misalnya murid itu adalah anak guru tadi dan lain-lain.”⁸¹

Hasil evaluasi yang telah dilaporkan oleh para wali kelas kepada Pembantu Direktur kemudian dievaluasi untuk diambil tindak lanjut. Dalam satu catur wulan atau satu tahun ajaran akan dilihat apakah para peserta didik secara rata-rata mengalami peningkatan prestasi belajar, sama, atau penurunan. Jika terjadi penurunan maka akan dilihat dari berbagai aspek penyebabnya apakah kondisi input siswa, kondisi prestasi belajar di tingkat sebelumnya, metode pengajaran guru, sarana belajar atau aspek yang lainnya.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Pembantu Direktur I:

“Kemudian dilihat secara lebih detail apa persoalannya apakah pada *input* (murid) apakah mereka bermasalah sejak awal atau dilihat dari tsanawiyahnya memang tidak bagus. Atau di kelas satunya bagus tapi di kelas duanya menurun maka ada sesuatu yang keliru mungkin gurunya jarang masuk, atau cara guru menjelaskannya berbeda dengan di kelas satu. Maka hasil dari evaluasi yang komperehansif untuk dijadikan rekomendasi. Jika temuannya pada kuartal satu maka langsung di kuartal dua. Jadi diteruskan pada PD masing-masing untuk dilakukan pembinaan pada guru atau muridnya atau guru diminta guru untuk memperbaiki metode mengajarnya.”⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Abdul Ghofarrozin, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 16 November 2016.

⁸² Wawancara dengan Abdul Ghofarrozin, Pembantu Direktur I Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada 16 November 2016.

Dari hasil penilaian tersebut akan diketahui aspek apa yang harus diperbaiki. Langkah perbaikan yang dilakukan oleh Pembantu Direktorat antara lain melakukan supervisi kepada guru yang bersangkutan agar meningkatkan kemampuan mengajarnya, memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajarnya, memperbaiki kurikulum agar dapat mencapai tujuan pendidikan serta melengkapi sarana prasarana penunjang kegiatan pembelajaran.

C. Analisis Data dan Pembahasan

1. Analisis Tentang Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati Tahun Ajaran 2015/2016

a. Kurikulum

Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah adalah sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mandiri baik di sisi sistem pendidikan dan pembiayaannya. Lembaga pendidikan ini tidak mengikuti sistem pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Implikasinya adalah Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah harus menyusun sendiri semua kelengkapan pembelajarannya termasuk di antaranya adalah kurikulum.

Kurikulum yang disusun dan dijalankan sepenuhnya merupakan rumusan pihak madrasah. Sebagai madrasah yang berbasis pesantren, tujuan pendidikannya adalah mempersiapkan peserta didik mampu mendalami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan Islam secara utuh, serta mampu mengelola lingkungan. Dalam kurikulum juga memuat materi-materi *life skill* yang dianggap penting. Kurikulum yang dibangun di Madrasah Aliyah Mathaliul Falah adalah 70% materi keagamaan dan 30% materi umum yang menunjang.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸³

Dimiyati dan Mujiomo mengutip Taba mengemukakan bahwa kurikulum harus mengandung empat komponen yang membentuknya yaitu tujuan, mata pelajaran, metode dan organisasi, dan evaluasi.⁸⁴

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan siswa.⁸⁵

b. Model Evaluasi Pembelajaran

Karena kurikulum yang dibangun adalah kurikulum mandiri maka sistem evaluasi yang diterapkan juga berbeda dari madrasah yang mengikuti sistem pengajaran dari pemerintah. Di antara perbedaannya adalah tahun kalender akademik yang menggunakan tahun Hijriyah, sistem interval evaluasi pembelajaran menggunakan catur wulan, dan tidak mengikuti ujian nasional.

Evaluasi bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah berdasarkan waktu pelaksanaan adalah:

1) Evaluasi formatif

Evaluasi ini dilakukan oleh guru setelah akhir dari akhir sebuah unit pelajaran. Di akhir pelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa baik secara tertulis ataupun lisan untuk mengetahui dan mengukur seberapa jauh tingkat penyerapan oleh peserta didik. Pelaksanaan evaluasi ini diserahkan sepenuhnya kepada guru baik baik sisi waktu, bentuk evaluasi dan aspek yang dinilai.

2) Evaluasi sumatif

Evaluasi jenis ini dilaksanakan setelah peserta didik memperoleh sekumpulan satuan program pengajaran. Pelaksanaannya bersama-

⁸³ Undang Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁸⁴ Dimiyati dan Mujiomo, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 273.

⁸⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 29.

sama setiap akhir empat bulan yang dikenal dengan istilah catur wulan. Dengan evaluasi yang berbentuk ujian catur wulan ini secara serentak peserta didik akan menempuhnya dengan bentuk ujian yang berbentuk tertulis.

Mengacu pada yang dikemukakan oleh Anas Sudijono bahwa, evaluasi bagi peserta didik menurut waktunya ada yang bersifat formatif dan ada yang bersifat sumatif. Formatif bersifat harian dan sumatif dilaksanakan di akhir periode tertentu seperti akhir setiap catur wulan.⁸⁶

Sulistiyorini mengemukakan bahwa evaluasi formatif bermfaat untuk untuk mengetahui apakah siswa menguasai bahan program pengajaran secara menyeluruh dan diagnosis untuk mengetahui hambatan yang dialami siswa. Sedangkan manfaat bagi guru adalah untuk meramalkan sukses tidaknya seluruh program yang telah diberikan. Sedangkan evaluasi sumatif bermanfaat untuk penilaian setiap siswa dibandingkan dengan temannya dan juga untuk melanjutkan belajar atau memasuki lapangan kerja.⁸⁷

Adapun Oemar Hamalik berpendapat bahwa evaluasi sumatif berfungsi menyediakan informasi untuk membuat keputusan guna menentukan kelulusan atau untuk menentukan suatu program dapat diteruskan dengan program lainnya atau perlu dilakukan pengulangan program pembelajaran. Sedangkan evaluasi formatif untuk memperoleh informasi balikan terhadap proses belajar mengajar.⁸⁸

Evaluasi yang dilaksanakan memerlukan instrumen/alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan informasi yang ingin didapatkan. Instrumen evaluasi pembelajaran yang digunakan di Mathali'ul Falah adalah:

⁸⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 2009, hlm. 23.

⁸⁷ Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 90-91.

⁸⁸ Oemar Hamalik, *Op. cit.* hlm. 170.

1) Tes

a) Tertulis

Tes tertulis di Mathali'ul Falah berbentuk tes buatan guru yang mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan. Hal ini karena Mathali'ul Falah tidak mengikuti kurikulum pemerintah sehingga harus mandiri dalam evaluasinya.

Wayan Nurkencana mengemukakan bahwa tes berdasarkan segi penyusunannya dapat dibagi menjadi tes buatan guru, yaitu tes yang disusun oleh guru; tes buatan orang lain tapi tidak distandarisasi; dan tes standar yaitu tes yang cukup valid dan reliabel berdasarkan percobaan-percobaan terhadap sampel yang cukup luas yang representatif.⁸⁹

Tes tertulis yang diselenggarakan bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam penyerapan pada pengajaran yang telah diterima. Hasil dari tes ini yang nanti dikonversikan menjadi nilai dalam penentuan kenaikan kelas atau kelulusan.

Selain tes berkala di setiap akhir kuartal, ada tes tertulis menyusun sebuah karya ilmiah dalam bahasa Arab dengan bimbingan guru yang disebut dengan Karya Tulis Arab (KTA). Evaluasi ini dilaksanakan sebagai syarat untuk mengikuti evaluasi catur wulan kedua. Artinya jika tidak menyusun karya tulis arab maka dipastikan tidak lulus pada tahun itu.

b) Lisan

Tes lisan di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah dilaksanakan untuk beberapa tujuan.

- (1) Tes lisan untuk kelulusan tingkatan Aliyah adalah harus lulus dalam tes baca kitab dan al Quran yang bersifat sumatif.
- (2) Tes lisan untuk kenaikan kelas adalah tes hafalan. Tes hafalan dilakukan di akhir catur wulan ketiga atau akhir tahun ajaran yang bersifat sumatif.

⁸⁹ Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983. hlm. 35.

Hafalan adalah evaluasi dalam ranah kognitif jenjang pengetahuan/ingatan sebagaimana yang disampaikan oleh Hamzah B. Uno bahwa ingatan maksudnya adalah kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali pengetahuan yang pernah diterima.⁹⁰

(3) Tes lisan berbentuk pelajaran baca kitab dan al Qur'an yang yang bersifat formatif di dalam kelas.

Menurut Oemar Hamalik tes lisan mempunyai keuntungan di antaranya adalah memberi pengalaman melakukan ekspresi secara lisan pada para siswa.⁹¹

Mengacu pada apa yang dikemukakan Sulistyorini bahwa tes adalah cara untuk menyelenggarakan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dilakukan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang diperoleh anak-anak lain atau dengan nilai standar tertentu.⁹²

Sedangkan Anas Sudjiono mengemukakan bahwa tes adalah atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan atau perintah yang harus dikerjakan oleh *testee* sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*, di mana nilai tersebut dapat dibandingkan dengan nilai *testee* lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.⁹³

2) Nontes

Evaluasi nontes di Mathali'ul Falah lebih cenderung untuk menilai sikap (afektif) dari peserta didik dalam sikap keseharian baik di

⁹⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 36.

⁹¹ Oemar Hamalik, *Op. cit.*, hlm. 166.

⁹² Wayan Nurkencana, *Op. cit.*, hlm. 36.

⁹³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 2009, hlm. 67.

dalam maupun luar madrasah, bukan penilaian yang terintegrasi dalam sebuah materi pelajaran. Penilaian sikap di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah diistilahkan dengan penilaian :

a) Budi pekerti

Budi pekerti dinilai dari tingkat pelanggaran yang dilakukan seorang peserta didik. Semakin besar poin pelanggarannya maka semakin rendah nilai budi pekertinya. Jika telah memenuhi poin tertentu maka hak kenaikan kelas dan kelulusannya dapat dicabut.

b) Kerajinan

Penilaian kerajinan didapat dengan menghitung keaktifan kehadiran di kelas. Dengan aturan maksimal tidak hadir 10 kali dalam setahun ajaran, menjadikan semakin tinggi tingkat ketidakhadiran semakin rendah nilai kerajinannya. Bahkan jika ketidakhadiran 6 hari berturut tanpa keterangan, maka dikembalikan kepada orang tua.

Instrumen yang digunakan dalam evaluasi nontes adalah observasi terstruktur yang dilaksanakan oleh wali kelas dan komisi disiplin.

Anas Sudijono mengemukakan bahwa teknik nontes memegang peranan yang sangat penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap dan ketrampilan.⁹⁴

Menurut Oemar Hamalik ranah afektif mempunyai sasaran di antaranya adalah aspek penilaian yaitu perilaku yang konsisten, stabil dan mengandung kesungguhan kata hati dan kontrol secara aktif terhadap perilakunya dan aspek karakteristik diri yaitu dengan menginternalisasikan suatu nilai ke dalam sistem nilai dalam individu yang berperilaku konsisten dengan sistem nilai tersebut.⁹⁵

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 76.

⁹⁵ Oemar Hamalik, *Op. cit.* hlm. 162.

2. Analisis Tentang Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati Tahun Ajaran 2015/2016

a. Konsep Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan di Mathali'ul Falah mengacu pada dua hal yaitu mutu yang digariskan oleh intern madrasah dan mutu dengan mengacu pada kepuasan masyarakat selaku pengguna.

Dari hasil wawancara dan dokumen yang ada diketahui bahwa Mathali'ul Falah konsisten untuk tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren dalam sistem pendidikannya tanpa ikut terpengaruh oleh sistem dari pemerintah namun tetap peka terhadap perubahan yang terjadi. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar mutu pendidikan tetap terjaga dengan visi *tafaqquh fiddin* (memperdalam ilmu agama). Sedangkan masyarakat selaku pengguna dari luaran madrasah tetap diperhatikan masukannya. Hal ini dilakukan dengan membawa masukan masyarakat ke dalam rapat resmi guna untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang ada untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Sallis mengungkapkan bahwa indikator mutu pendidikan menurut dapat terlihat dari dua sudut pandang yaitu sekolah sebagai penyedia jasa pendidikan (*service provider*) dan siswa sebagai pengguna jasa (*costumer*) yang di dalamnya ada orang tua, masyarakat dan *stakeholder*.⁹⁶

b. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah mencakup beberapa hal di antaranya:

1) Input sumber daya manusia yang meliputi:

(a) Peserta didik

Diawali dengan adanya ujian seleksi masuk yang bertujuan untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan kemampuannya

⁹⁶ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Manajemen Mutu Pendidikan, IRCISod, Jogjakarta, 2011, hlm. 56.

agar ia dapat mengikuti proses pembelajaran yang akan dijalaninya dengan baik.

Peserta didik juga dibekali dengan berbagai kegiatan belajar baik yang kurikuler maupun nonkurikuler. Kegiatan kurikuler bersifat akademik serta berlangsung di kelas dalam jam pelajaran. Kegiatan nonkurikuler terbagi menjadi dua yaitu intrakurikuler yang berkaitan dengan pelajaran di kelas dan ekstrakurikuler yang tidak berkaitan dengan pelajaran. Kegiatan tersebut mendapat dukungan penuh dari madrasah baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun anggarannya.

(b) Guru

Peningkatan mutu guru dengan meningkatkan kompetensinya baik kompetensi profesional dengan diskusi guru serumpun dan mendorong guru untuk studi lanjut, kompetensi personal dengan pengajian kitab, kompetensi sosial dengan mendorong para guru menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak baik di dalam dan luar madrasah dengan berbagai forum. Kompetensi paedagogik ditingkatkan dengan dilakukannya supervisi berkala oleh Direktur dan Pembantu Direktur terhadap guru dan mendorong guru menyusun berbagai perencanaan pembelajaran yang baik.

Abdul Majid menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.⁹⁷

Sedangkan E. Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi adalah komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur

⁹⁷ Abdul Majid. *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 6.

dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesional.⁹⁸

- 2) Input material dengan peningkatan sarana prasarana seperti menyediakan ruang kelas yang memadai, perpustakaan yang menunjang pembelajaran, laboratorium yang sesuai kebutuhan, dan buku penunjang yang memadai. Pengembangan kurikulum dengan melaksanakan workshop yang bertujuan mengembangkan kurikulum agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan tanpa meninggalkan identitas kepesantrenannya.
- 3) Mutu proses ditingkatkan dengan mentransformasikan sumber daya yang ada agar terjadi pembelajaran yang produktif dalam rangka menggapai tujuan. Direktur dan Pembantu Direktur mengoptimalkan perannya agar proses pendidikan berlangsung baik dengan perencanaan, penempatan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya yang ada di madrasah dengan baik. Implementasi dapat dilihat dari adanya penjadwalan Pembantu Direktur dalam mengawal proses pembelajaran setiap harinya.
- 4) Mutu luaran dengan meningkatkan prestasi yang diraih peserta didik baik di dalam pembelajaran kurikuler dan nonkurikuler. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai prestasi yang diraih oleh peserta didik di madrasah yang sudah sesuai dengan standar madrasah dan prestasi dalam berbagai lomba yang diikuti bahkan sampai tingkat nasional. Lulusan juga didorong untuk melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren atau perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri.

⁹⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Rosda, Bandung, 2007, hlm. 26.

Dzauzak Ahmad seperti dikutip Sri Minarti mengemukakan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah/madrasah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah/madrasah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.⁹⁹

Sedangkan menurut Sudarwan Danim, mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi di antaranya pertama sumber daya manusia seperti kepala sekolah/madrasah, guru, laboran, staf tata usaha dan siswa. Kedua, material meliputi alat peraga, buku-buku, kurikulum, sarana prasarana sekolah dan lain-lain. Ketiga perangkat lunak seperti peraturan, struktur organisasi, deskripsi kerja dan lain-lain. Keempat yang berupa harapan seperti visi, misi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita. Mutu proses mengandung arti bahwa kemampuan sumber daya sekolah/madrasah mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi peserta didik. Sedang dari hasil pendidikan jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.¹⁰⁰

3. Analisis Tentang Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati tahun ajaran 2015/2016

a. Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran

1) Persiapan Evaluasi Pembelajaran

Persiapan yang dilakukan dalam evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah dimulai dari penentuan tujuan evaluasi yang

⁹⁹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*, Ar Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 328.

¹⁰⁰ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah,, dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 53.

sudah ditentukan dalam kurikulum, dan waktu pelaksanaannya yang tertuang dalam kalender pendidikan.

Untuk penyusunan instrumen evaluasi, madrasah membuat beberapa ketentuan untuk tes tertulis dan lisan. Instrumen tes tertulis sepenuhnya dibuat oleh guru dengan mengacu pada kisi-kisi yang sudah ada dalam kurikulum. Ketentuan dalam menyusun tes adalah berbentuk tes objektif dan esai.

Sedang tes lisan berbentuk tes baca kitab dan al Quran yang sudah ditentukan. Ada juga tes hafalan kitab tertentu sesuai dengan jenjangnya.

Dimiyati mengemukakan bahwa prosedur menyusun tes yang baik adalah: menentukan bentuk tes, membuat kisi-kisi butir soal, menulis butir soal dan menata soal.¹⁰¹

2) Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan evaluasi di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah menerapkan beberapa upaya agar hasil yang diperoleh valid, tidak mengandung kesesatan dan obyektif. Upaya yang dilakukan di antaranya adalah:

(a) Sistem Acak Tempat Duduk

Dari hasil wawancara diketahui bahwa pelaksanaan pengukuran dengan instrumen tes dilakukan dengan sistem catur wulan/kuartal. Dalam setiap ujian catur wulan, peserta ujian akan ditempatkan di ruang dan meja yang berbeda-beda setiap harinya. Selain itu peserta ujian akan ditempatkan bersamaan antara tingkatan tsanawiyah dan aliyah. Hal ini dilakukan dalam rangka mendapatkan hasil pengukuran yang benar-benar objektif karena kemungkinan untuk bekerja sama sangat kecil.

Sistem ini belum banyak diterapkan di lembaga pendidikan lain, sehingga merupakan sebuah kekhasan dalam madrasah ini.

¹⁰¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 210-216.

(b) Pangawas Internal

Pengawasan hanya dilakukan oleh guru dari internal madrasah agar timbul ketertiban karena faktor penghormatan yang kuat kepada guru di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah. Alasan tidak melibatkan pengawas dari luar karena setelah dievaluasi kurang efektif dalam pengawasan.

(c) Penegakan Tata Tertib

Peserta ujian yang diketahui melakukan kecurangan dalam ujian maka akan hasil ujiannya akan dianggap gagal atau harus mengulang sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara.

Faktor yang mempengaruhi kesahihan/validitas hasil evaluasi menurut Dimiyati di antaranya adalah faktor administrasi evaluasi dan penskoran. Faktor tersebut di antaranya berupa waktu yang tidak cukup untuk menyelesaikan evaluasi, bantuan secara tidak wajar kepada individu siswa yang meminta pertolongan, mencontek saat ujian, dan penskoran jawaban esai yang cenderung ke arah kesahihan yang rendah. Juga dapat disebabkan kesalahan dalam pemberian skor, kondisi fisik dan psikis yang tidak menguntungkan dan lain sebagainya.¹⁰²

Menurut Sulistyorini, kekesesatan hasil pengukuran bisa terjadi karena kurang sempurnanya prosedur pelaksanaan evaluasi seperti pengawasan yang kurang seksama, tempat yang kurang terang dan lain sebagainya.

Menurut Wayan Nurkancana di antara tanda kesesatan hasil pengukuran menurut (1) Data yang kita peroleh menggambarkan hasil yang sangat berbeda dengan gambaran yang telah kita peroleh dari hasil evaluasi terdahulu, lebih-lebih jika perbedaannya sangat mencolok. (2) Distribusi data yang kita peroleh sangat menyimpang dari distribusi normal, lebih-lebih kalau kita bandingkan dengan hasil pengukuran yang telah dilakukan terdahulu.¹⁰³

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 194.

¹⁰³ Wayan Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 86.

3) Pengolahan Hasil Evaluasi Pembelajaran

Sebelum diadakan sistem penilaian maka perlu diatur standar penskoran. Di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah, penskoran yang dianut masih cukup tradisional yaitu memakai skala 1-10. Dari skor itu diinterpretasikan dalam sistem penilaian bahwa skor dalam nilai raport yang cantumkan adalah 4-10. Nilai ketuntasan/kriteria ketuntasan minimal (KKM) di beberapa pelajaran berbeda-beda. Misalnya dalam kelulusan pelajaran kelompok I (pelajaran yang memakai tulisan Arab/materi agama) nilai minimal adalah 6,5. Pelajaran kelompok II (pelajaran yang bertuliskan latin/materi umum) nilai minimal adalah 6. Nilai tes baca al Qu'an minimal 7 dan nilai tes baca kitab 6. Sedangkan untuk kenaikan kelas adalah materi agama minimal 6 dan materi umum minimal 5.

Dimiyati menjelaskan bahwa prosedur pelaksanaan pengolahan hasil penilaian adalah menskor, mengubah skor dan mengkonversikan skor standar ke dalam nilai. Kemudian hasil penilaian ditafsirkan menjadi dua yang bersifat individual dan klasikal.¹⁰⁴

4) Upaya Peningkatan Hasil Evaluasi Pembelajaran

Hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik diberi skor oleh guru. Hasil skor kemudian dikonversi menjadi nilai oleh guru dengan mengacu pada standar yang telah ditentukan dalam kurikulum. Hasil penilaian yang telah disusun oleh para guru kemudian diberikan kepada bagian panitia ujian untuk mengoleksi semua hasil penilaian guru. Kemudian para wali kelas mengambil hasil penilaian evaluasi dari panitia ujian. Wali kelas mengolah nilai untuk mengetahui peserta didik yang tuntas dan yang belum.

Sebelum wali kelas memasukan nilai peserta didik ke buku rapor, Direktur dalam hal ini Pembantu Direktur I menyelenggarakan rapat kenaikan atau kelulusan yang diikuti oleh semua guru baik laki-laki dan perempuan.

¹⁰⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Op. cit.*, hlm. 218.

Semua wali kelas membuka hasil penilaian dari peserta didik tanpa memperlihatkan nama dan identitas peserta didik. Rapat memutuskan tentang peserta didik apakah ia perlu melakukan remedi atau tidak, ataukah ia naik kelas atau tidak lulus.

Hasil pelaporan prestasi belajar peserta didik akan dituangkan dalam bentuk buku rapor atau ijazah.

Menurut Mulyadi manfaat pelaporan hasil evaluasi bagi madrasah adalah:

- a) Hasil ujian akhir semester digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa yang dinyatakan dalam nilai rapor. Dari nilai rapor ini guru maupun orang tua siswa dapat memberi nasehat dan saran kepada siswa untuk memperbaiki atau mempertahankan prestasi yang telah diraih.
- b) Hasil ujian kenaikan kelas atau akhir sekolah untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan.
- c) Dapat juga digunakan untuk melihat kemajuan/kemunduran prestasi yang telah dicapai siswa dari tahun ke tahun sebagai acuan untuk menyusun program sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa.¹⁰⁵

Hasil evaluasi pembelajaran setiap catur wulan akan ditindaklanjuti oleh Pembantu Direktur. Hasil tersebut dievaluasi dalam rapat apakah sudah memenuhi target ataukah belum. Dari hasil evaluasi akan diketahui bahwa telah terjadi peningkatan atau penurunan prestasi belajar dibanding tahun yang lalu. Jika mengalami penurunan maka akan diambil tindak lanjut:

- a) Jika penyebabnya siswa maka diberi perhatian dan motivasi dengan bimbingan dan konseling.
- b) Jika penyebabnya guru maka guru diberi supervisi untuk meningkatkan metode pengajarnya.
- c) Jika sarana prasarana maka akan akan ditingkatkan fasilitasnya.

¹⁰⁵ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan, Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, UIN Maliki Press, Malang, 2010, hlm.171.

- d) Jika sistem pembelajarannya maka diadakan penyempurnaan kurikulumnya.
- e) Jika lingkungan belajarnya maka dikondisikan agar lingkungan belajar menjadi kondusif.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Nani Rosdijati, bahwa untuk meningkatkan mutu pembelajaran dibutuhkan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah, di antaranya adalah :

- a) Peningkatan kemampuan mengajar guru
- b) Optimalisasi penggunaan media dan sarana pendidikan
- c) Pelaksanaan supervisi secara rutin
- d) Menjalin kerjasama dengan masyarakat.¹⁰⁶

Dari berbagai langkah pengelolaan evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan sudah tepat dalam meningkatkan mutu pendidikan.

D. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa temuan yang tidak termasuk dalam rumusan masalah namun layak dikemukakan di antaranya adalah:

1. Waktu belajar antara siswa (*banin*) dan siswi (*banat*) yang tidak bersamaan, implikasinya adalah jumlah waktu belajar yang berbeda. Dalam sehari siswa(*banin*) akan menerima tujuh jam pelajaran dan satu jam pelajaran 40 menit. Sedangkan siswi (*banat*) hanya akan menerima enam jam pelajaran dan satu jam pelajaran 35 menit.
2. Kegiatan nonkurikuler untuk siswa (*banin*) lebih banyak dari pada untuk siswi (*banat*). Hal ini disebabkan siswa mempunyai waktu lebih luas fleksibel untuk mengikuti kegiatan nonkurikuler di malam hari. Sedangkan siswi melakukan kegiatan nonkurikuler di hari Jumat sehingga praktis siswi tidak mempunyai hari libur.

¹⁰⁶ Nani Rosdijati, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Terdapat dalam <http://www.lpmpjateng.go.id/web/index.php/arsip/karya-tulis-ilmiah/909-strategi-kepala-sekolah-dalam-meningkatkan-mutu-pembelajaran>- diakses pada 26 September 2016.

Hal ini juga berpengaruh pada psikologis peserta didik dalam belajar.

3. Jumlah siswi yang lebih banyak menjadikan rombongan belajar yang lebih besar dari pada siswa sehingga mempengaruhi kondisi lingkungan belajar.
4. Dengan perbedaan porsi waktu belajar yang diterima antara siswa dan siswi dapat mengakibatkan mutu pendidikan dari berbeda antara siswa dan siswi.
5. Semua siswa maupun siswi selama menjadi peserta didik di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah tidak boleh mengikuti Ujian Nasional. Jika diketahui melanggar maka sanksinya adalah akan dikeluarkan dari madrasah. Adapun siswa dan siswi yang ingin mendapatkan ijazah Ujian Nasional, maka statusnya harus lulus terlebih dahulu dari Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah.
6. Mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah dapat dilihat dari mutu lulusan yang mampu memperoleh nilai rata-rata di atas nilai minimal madrasah. Lulusan juga banyak meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi negeri dan swasta, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

